

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan diplomasi digital Amerika Serikat melalui Instagram @america di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa platform @america tersebut dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi digital untuk memperbaiki citra Amerika Serikat di tengah fluktuasi persepsi publik Indonesia, terutama setelah munculnya sentimen negatif akibat dukungan Amerika Serikat terhadap Israel dalam konflik Palestina dan Israel. Dari hasil pembahasan yang coba dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa melalui pemanfaatan Instagram @america, Amerika Serikat berupaya membangun kembali hubungan dengan publik Indonesia secara lebih langsung, interaktif, dan berkelanjutan di ruang digital. Penelitian ini menganalisis 195 unggahan akun Instagram @america pada periode November 2023 hingga Januari 2024 menggunakan kerangka diplomasi digital Ilan Manor dan Elad Segev yang mencakup delapan komponen utama diplomasi digital.

Pertama, praktik diplomasi digital terlihat melalui penerapan *practice new public diplomacy*, di mana akun @america tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga mendorong interaksi dengan audiens melalui berbagai konten edukatif, diskusi publik, serta kegiatan berbasis komunitas digital. Konten-konten tersebut sering kali mengajak audiens untuk terlibat melalui pertanyaan, ajakan berdialog, maupun partisipasi dalam program yang diselenggarakan oleh @america. Kedua, melalui *engagement and listening*, akun ini menunjukkan upaya

untuk memahami preferensi publik Indonesia dengan menampilkan konten yang relevan dengan minat generasi muda, seperti isu pendidikan, inovasi, teknologi, budaya populer, serta peluang studi ke Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari interaksi audiens dengan pemegang akun Instagram @america melalui kolom komentar pada berbagai unggahan.

Ketiga, melalui *selfie diplomacy* dan *frame the nation*, Amerika Serikat berupaya membingkai citra negaranya sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai keberagaman, demokrasi, inovasi, dan keterbukaan. Representasi tersebut disampaikan melalui konten visual yang menampilkan keberagaman budaya, kisah inspiratif, serta program pertukaran pendidikan yang memperlihatkan Amerika Serikat sebagai negara yang inklusif dan penuh peluang. Keempat, komponen *online Q&A sessions* diwujudkan melalui berbagai kegiatan diskusi, webinar, dan sesi tanya jawab yang memungkinkan komunikasi langsung antara publik Indonesia dengan perwakilan lembaga Amerika Serikat.

Selanjutnya, diplomasi digital melalui @america juga menunjukkan praktik *overcome limitations of traditional diplomacy* dan *collaborative and networked approaches*, di mana media sosial digunakan untuk memperluas jangkauan diplomasi dengan melibatkan berbagai aktor non-negara seperti komunitas, *influencer*, organisasi pendidikan, serta institusi lokal. Kolaborasi ini membantu memperkuat jaringan diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia. Selain itu, komponen *consular aid* juga terlihat melalui penyediaan informasi terkait program pertukaran pelajar, beasiswa, serta konsultasi pendidikan yang menjadi salah satu daya tarik utama bagi audiens Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram @america tidak hanya berfungsi sebagai media promosi citra negara, tetapi juga sebagai ruang diplomasi digital yang menggabungkan interaksi publik, penyampaian nilai-nilai negara, kolaborasi dengan berbagai aktor, serta penyediaan layanan informasi bagi masyarakat Indonesia. Diplomasi digital melalui @america menjadi strategi komunikasi yang penting bagi Amerika Serikat untuk membangun kembali citra positif dan memperkuat hubungan dengan publik Indonesia di tengah dinamika persepsi publik yang fluktuatif.

5.2 Saran

Penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai bagaimana diplomasi digital Amerika Serikat dijalankan melalui Instagram @america di Indonesia dengan menggunakan kerangka diplomasi digital Ilan Manor dan Elad Segev. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup analisis yang berfokus pada konten unggahan Instagram dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menganalisis efektivitas diplomasi digital secara lebih mendalam, misalnya dengan mengukur dampak nyata dari strategi komunikasi tersebut terhadap perubahan persepsi publik Indonesia terhadap Amerika Serikat.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metodologi yang lebih beragam, seperti survei persepsi publik, wawancara dengan audiens atau pengelola akun media sosial diplomasi, serta analisis sentimen terhadap komentar publik di media sosial. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesan diplomasi digital

diterima, dipahami, dan diinterpretasikan oleh masyarakat Indonesia. Lalu, diharapkan juga penelitian selanjutnya dapat menggunakan tools yang dapat mempermudah pengerjaan skripsi ini, seperti penggunaan AI dan perangkat semacamnya. Terakhir, penelitian di masa mendatang juga dapat membandingkan praktik diplomasi digital Amerika Serikat dengan negara lain yang memiliki pusat kebudayaan atau platform diplomasi digital di Indonesia, seperti British Council, Confucius Institute, atau King Sejong Institute. Perbandingan tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai strategi diplomasi digital antarnegara dalam membangun citra dan memengaruhi persepsi publik di era komunikasi digital.

